

## **Pengembangan Media Kartu Pelangi Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak Untuk Siswa Sekolah Dasar**

**Atikatul Hulaipah<sup>1\*</sup>, Hotimah<sup>1</sup>, Murdani<sup>1</sup>, Ita Lestari<sup>1</sup>, Edy Herianto<sup>1</sup>, Siti Istiningsih<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [atikatulhulaipah65@gmail.com](mailto:atikatulhulaipah65@gmail.com)

### **Article History**

Received : December 05<sup>th</sup>, 2024

Revised : January 19<sup>th</sup>, 2025

Accepted : February 15<sup>th</sup>, 2025

**Abstract:** Budaya adalah salah satu kearifan lokal yang unggul dan merupakan potensi daerah yang dapat dijadikan sumber pengetahuan yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan, mengetahui kelayakan dan kepraktisan media kartu pelangi berbasis kearifan lokal suku Sasak untuk siswa kelas 1 di SDN 2 Dasan Tapen. Metode penelitian ini menggunakan ADDIE (*analysis, desain, development, implementation, evaluation*). Hasil penelitian menunjukkan tingkat kelayakan media kartu pelangi berbasis kearifan lokal suku Sasak persentase sebesar 95% dari ahli media dengan kriteria layak dan persentase sebesar 89,47% dari kedua ahli materi dengan kriteria sangat layak. Sementara, untuk tingkat kepraktisan penggunaan media kartu pelangi berbasis kearifan lokal suku Sasak memperoleh persentase sebesar 96% dari angket respon siswa dengan kriteria sangat praktis dan persentase sebesar 89% dari angket respon guru dengan kriteria sangat praktis. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa media kartu pelangi berbasis kearifan lokal suku Sasak dinyatakan layak dan praktis untuk digunakan dalam proses belajar membaca siswa kelas I di SDN 2 Dasan Tapen.

**Keywords:** Kartu Pelangi, Kearifan Lokal, Suku Sasak

### **PENDAHULUAN**

Kemampuan membaca adalah kemampuan literasi dasar yang harus dikuasai siswa dan penting untuk perkembangan akademik. Proses pembelajaran bagi siswa dapat dimulai jika memiliki kemampuan membaca yang baik (Syazali & Sobri, 2023). Menurut Pradipta & Hanifah (2020) kemampuan membaca yang baik di kelas awal dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa secara keseluruhan dan membuka akses siswa terhadap pengetahuan lebih lanjut. Realitasnya menunjukkan bahwa kemampuan membaca di Indonesia masih dalam kategori rendah. Data survei PISA 2022, yang dirilis pada bulan Desember 2023 menunjukkan penurunan yang lebih besar. Kategori kemampuan membaca menerima skor sebesar 359, yang merupakan titik terendah sejak Indonesia berpartisipasi dalam survei PISA pada tahun 2000 (OECD, PISA Results 2022). Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca adalah tidak adanya media pembelajaran yang relevan, menarik, dan sesuai dengan budaya lokal.

Budaya dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, dan sejatinya budaya berfungsi

sebagai landasan pendidikan (Lubis et al., 2023). Pengenalan budaya juga penting untuk dilakukan karena krisis pengetahuan siswa tentang budayanya sendiri (Hulaipah, et al., 2024). Suku Sasak di pulau Lombok merupakan salah satu budaya di Indonesia yang berada di provinsi NTB (Muzakir, 2024). Budaya masyarakat sasak tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan, hasil karya, upacara keagamaan dan tradisi-tradisi. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Tijah (2019) bahwa budaya adalah salah satu kearifan lokal yang unggul dan merupakan potensi daerah yang dapat dijadikan sumber pengetahuan yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran guna menjawab tantangan rendahnya kemampuan membaca.

Berdasarkan penjarangan tahap awal yang dilakukan peneliti dengan guru kelas 1 di SDN 2 Dasan Tapen menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih rendah, hal ini didasarkan dari guru yang hanya menggunakan metode ceramah tanpa memberikan ransangan dalam bentuk media pembelajaran. Siswa menjadi kurang tertarik mengikuti pembelajaran

sehingga menyebabkan kurang memahami apa yang disampaikan guru dan tidak bisa membaca dengan baik. Ulfah (2020) mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan telah diakui sebagai strategi efektif untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Hal ini karena kearifan lokal mampu membangun koneksi emosional antara siswa dan materi pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Penelitian oleh Suharno (2022) menunjukkan bahwa memberikan pemahaman dengan mengaitkan budaya lokal dalam pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal serupa disampaikan oleh Vygotsky (1978) interaksi sosial dan budaya memainkan peran penting dalam pembelajaran. Dengan menggunakan kartu yang mengintegrasikan kearifan lokal, siswa dapat menghubungkan apa yang siswa pelajari dengan lingkungan budaya siswa, yang meningkatkan pemahaman dan minat belajar.

Penggunaan media pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan budaya lokal dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengatasi kendala ini. Peneliti tertarik mengembangkan media kartu pelangi berbasis kearifan lokal suku Sasak untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Mengaitkan budaya dalam media pembelajaran dapat mendorong minat belajar siswa dan menciptakan ikatan emosional yang merupakan komponen penting dalam proses literasi. Selain itu, penelitian yang menekankan kearifan lokal dalam kegiatan literasi akan membantu menjaga dan memperkenalkan identitas budaya Suku Sasak kepada generasi muda. Mayer (2017) teori belajar multisensosi menyatakan bahwa penggunaan berbagai modalitas dalam pembelajaran misalnya, visual dan audio untuk memperkuat pemahaman dan daya ingat siswa. Aspek yang memperkuat juga turut disampaikan oleh Johnson (2019) pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan media Kartu Pelangi yang disesuaikan dengan kearifan lokal Suku Sasak. Melalui metode yang interaktif dan menarik, kartu ini dirancang untuk membantu siswa mengenal simbol-simbol dan kosakata lokal yang diperkenalkan. Penggunaan kartu sebagai

media pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa mempelajari bahasa dengan cara yang menyenangkan, melibatkan pengamatan visual dan permainan yang dapat meningkatkan keterampilan kognitif siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru untuk pengajaran bahasa yang lebih baik, kontekstual, dan inklusif dengan mengembangkan media yang didasarkan pada kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu melestarikan budaya lokal, khususnya budaya Sasak, yang semakin jarang dikenalkan dalam pembelajaran formal.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah R & D (*Reasearch and Development*). Menurut Sugiyono (2019) metode R&D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan dan menguji kelayakan produk. Penelitian ini menggunakan model penelitian ADDIE. Menurut Sugiyono (2015) model penelitian ADDIE terdiri dari 5 tahapan, yaitu *analysis* (analisis), *design* (desain), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi), dan *evaluation*(evaluasi). Penelitian ini dilakukan dikelas I SDN 2 Dasan Tapan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SDN 2 Dasan Tapan. Objek penelitian ini adalah media kartu pelangi berbasis kearifan lokal suku Sasak untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Adapun cara menganalisisnya yakni dengan analisis kinerja dan kebutuhan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket validasi (ahli materi, ahli media).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk hasil penelitian ini berupa Media Kartu Pelangi Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak. Media yang dikembangkan menggunakan penelitian pengembangan (*Reasearch and Development*) dengan desain penelitian menggunakan model penelitian ADDIE. Langkah-langkah pengembangannya terdiri dari 5 tahapan, yaitu ADDIE (*analysis, design, development, implementation, and evaluation*) (Sugiyono, 2015). Hasil pengembangan pada

setiap tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. *Analysis (Analisis)*

Fase ini mencakup dua langkah pokok yaitu:

#### a. Analisis kinerja

Analisis kinerja digunakan untuk mengevaluasi masalah yang dihadapi sekolah selama pembelajaran (Lestari et al., 2021). Analisis kinerja dilakukan untuk mengumpulkan informasi, berdasarkan analisis menunjukkan bahwa dibutuhkan pengembangan media kartu pelangi berbasis kearifan lokal suku sasak. Analisis ini dilakukan dengan wawancara di SDN 2 Dasan Tapan. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas I dan kepala sekolah di SDN 2 Dasan Tapan bahwa belum ada inovasi baru dari guru untuk membuat pembelajaran lebih menarik, guru selalu menggunakan metode ceramah untuk mengatasi siswa yang kurang mampu membaca, guna menjawab tantangan tersebut maka perlu adanya pengembangan media pembelajaran. Pendidik harus mampu melakukan inovasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan pembuatan media pembelajaran (Tahir dkk, 2021). Media pembelajaran mampu memberikan tingkat belajar yang efektif dan efisien yang membuat siswa lebih cepat menerima materi pembelajaran (Putri, 2020). Selain itu, penggunaan media sangat penting untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran (Kustandi dkk, 2020). Media kartu pelangi dijadikan sebagai solusi untuk membantu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kearifan lokal. Adanya media kartu pelangi berbasis

kearifan lokal suku Sasak diharapkan guru dapat meningkatkan kinerjanya sehingga peserta didik akan lebih bersemangat dalam belajar dan menerima materi dari pendidik.

#### b. Analisis kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan untuk menentukan media pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa supaya kualitas pembelajaran lebih baik (Lestari et al., 2021). Berdasarkan analisis kebutuhan, menunjukkan bahwa dibutuhkan pengembangan media kartu pelangi berbasis kearifan lokal suku sasak. Analisis ini dilakukan di SDN 2 Dasan Tapan, berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas I dan kepala sekolah di SDN 2 Dasan Tapan yang didapat bahwa beberapa dari peserta didik dinilai kurang bersemangat dalam belajar dan minat membaca peserta didik juga kurang. Selain itu, pendidik juga mengungkapkan bahwa peserta didik sangat menyukai pembelajaran yang didominasi oleh gambar dan setuju dengan adanya pengembangan media kartu pelangi berbasis kearifan lokal suku sasak. Berdasarkan hasil penelitian dari Hasibuan, R (2024) penggunaan kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa.

### 2. *Design (Desain)*

Tahap ini merupakan sebuah tahap perancangan sebuah kerangka media yang dikembangkan. Media Kartu Pelangi Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak dibuat dengan menggunakan aplikasi Canva. Terdapat beberapa jenis rancangan pada tahap antara lain:

#### a. Rancangan Isi Media.

Berikut adalah rancangan isi media.





Gambar 1. Media Kartu Pelangi

Setiap huruf alfabet dihubungkan dengan istilah atau objek khas budaya Sasak, seperti *Berugak*, *Festival Bau Nyale*, *Gendang Beleq*, dan lain-lain. Hal ini memberikan muatan lokal yang edukatif sekaligus memperkenalkan budaya kepada siswa. Konten menggunakan elemen verbal (kata-kata) dan visual (gambar). Kata-kata yang dipilih mudah dipahami anak-anak, seperti nama makanan (*Lepet*), alat musik (*Gendang Beleq*), atau aktivitas budaya (*Nyongkolan*). Integrasi alfabet dan budaya lokal dirancang untuk meningkatkan pemahaman alfabet sekaligus memperkenalkan tradisi budaya Sasak secara menyenangkan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Lubis (2023) budaya dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, dan sejatinya budaya berfungsi sebagai landasan Pendidikan.

#### b. Tampilan Media

Tampilan media berkaitan dengan syarat pengembangan media. Syaratnya mengacu pada tiga aspek yaitu tulisan, gambar, dan warna yang dirincikan. Jenis font yang digunakan untuk tulisan dalam media ini ada satu yakni lazydog. Ukuran font berkisar antara 20-30. Tulisan pada media ini dirancang dengan huruf besar yang mencolok untuk memudahkan anak-anak mengenali alfabet. Setiap kartu alfabet disertai nama objek yang terkait dengan budaya lokal, seperti *Gendang Beleq* atau *Festival Bau Nyale*. Jenis font yang digunakan sederhana dan jelas, sehingga memudahkan pembacaan oleh anak-anak usia sekolah dasar. Penempatan tulisan teratur dengan jarak yang cukup, memberikan

ruang yang nyaman di antara huruf dan elemen lainnya pada kartu.

Kartu dilengkapi dengan ilustrasi gambar yang representatif dan relevan dengan objek budaya lokal, seperti ilustrasi alat musik tradisional, rumah adat, atau aktivitas budaya. Gambar-gambar ini dibuat sederhana namun jelas, dengan garis tegas dan detail yang cukup untuk membantu anak memahami konsep yang diperkenalkan. Selain itu, penggunaan gambar mendukung pembelajaran visual, membantu anak-anak mengaitkan alfabet dengan benda nyata dari lingkungan mereka. Media menggunakan warna-warna pelangi yang ceria untuk setiap kartu, menciptakan kesan visual yang menarik dan menyenangkan bagi anak-anak. Warna cerah ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik dan memotivasi anak-anak agar tertarik menggunakan media. Selain itu, warna juga berfungsi sebagai elemen pembeda untuk setiap kartu, mempermudah identifikasi huruf dan konsep yang diajarkan. Kombinasi warna yang harmonis memberikan tampilan yang tidak terlalu mencolok atau melelahkan mata.

### 3. Development (Pengembangan)

Pembuatan kartu pelangi berbasis kearifan lokal suku Sasak dimulai dengan perencanaan konsep berdasarkan alfabet dan kearifan lokal budaya Sasak. Setiap kartu dirancang dengan format sederhana, terdiri dari huruf besar

sebagai fokus utama, istilah budaya lokal yang relevan, dan ilustrasi pendukung yang berwarna-warni. Bahan kartu dipilih dari kertas tebal yang tahan lama, dengan laminasi untuk melindungi permukaan agar tidak mudah rusak. Desain grafis dibuat menggunakan perangkat lunak seperti Canva untuk memastikan tata letak yang rapi, pemilihan font yang jelas, serta kombinasi warna yang menarik. Setelah desain selesai, kartu dicetak dengan resolusi tinggi untuk memastikan kualitas warna dan gambar tetap tajam, kemudian dipotong sesuai ukuran standar untuk memudahkan penggunaan.

### 4. Implementation (Implementasi)

#### a. Validasi produk

Validasi produk bertujuan untuk menguji kelayakan dari Media Kartu Pelangi Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak yang telah dikembangkan. Validasi produk Media melalui dua tahap yakni validasi ahli materi dan ahli media. Validasi ahli materi bertujuan untuk menguji kelayakan materi yang ada dalam media yang telah dikembangkan. Validasi dilakukan dengan menilai kartu pelangi yang telah dikembangkan menggunakan angket validasi ahli materi yang memuat beberapa pernyataan dengan jawaban berbentuk skala 1-5 dengan kriteria penilaian 5 (sangat baik), 4 (baik), 3 (cukup), 2 (kurang), dan 1 (tidak baik). Berikut Tabel 1 validasi materi:

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Materi

No	Pernyataan	Skor
<b>Aspek Relevansi</b>		
1	Materi relevan dengan capaian pembelajaran yang harus di kuasai siswa	4
2	Materi cukup memenuhi tuntutan kurikulum	4
3	Materi sesuai dengan tujuan pembelajaran	5
4	Materi mendukung pengembangan kompetensi literasi siswa.	5
5	Materi mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang relevan dengan kehidupan siswa.	5
<b>Aspek keakuratan</b>		
6	Materi yang disajikan sesuai dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari	4
7	Informasi dalam materi sesuai dengan tingkat kemampuan siswa	4
8	Materi melibatkan ilustrasi yang menarik perhatian siswa	5
<b>Aspek komunikatif</b>		
9	Materi mudah dipahami siswa	5
10	Materi disajikan dengan jelas	5
11	Penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana dan lugas	4
<b>Aspek berorientasi pada <i>student centered</i></b>		
12	Mendorong siswa dalam berfikir sesuai dengan pengalaman siswa itu sendiri	4

13	Mendorong siswa membangun pengetahuannya sendiri	4
14	Mendorong terjadinya interaksi siswa	5
15	Mendorong siswa untuk berani menyatakan pendapat	5
<b>Aspek kebahasaan</b>		
16	Bahasa yang digunakan jelas dan mudah dipahami	4
17	Huruf yang digunakan jelas dan mudah dibaca siswa	5
18	Materi disusun secara runtut dan sistematis.	4
19	Bahasa dalam materi menghindari penggunaan istilah teknis yang sulit dipahami siswa	4
Skor yang diperoleh		85
Skor maksimal		95
Presentase kelayakan		89,47 %
$P = \frac{f(\text{skor yang diperoleh})}{N(\text{skor maksimal})} \times 100\%$		
Kategori		Sangat layak

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa penilaian kartu pelangi oleh ahli materi memperoleh skor 85 dengan persentase 89,47% dan kategori “sangat layak”. Hal tersebut menunjukkan bahwa media kartu pelangi berbasis kearifan lokal suku Sasak sudah dapat diuji cobakan dengan saran representasi alphabet masih perlu menyesuaikan dengan kamus serta perlu perbaikan gambar. Validasi media,

validasi dilakukan dengan menilai media yang telah dikembangkan menggunakan angket validasi ahli media yang memuat beberapa pernyataan dengan jawaban berbentuk skala 1-5 dengan kriteria penilaian 5 (sangat baik), 4 (baik), 3 (cukup), 2 (kurang), dan 1 (tidak baik). Adapun hasil validasi buku oleh ahli media dapat dipaparkan secara ringkas pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Validasi Media oleh Ahli Media

No	Pernyataan	Skor
<b>Aspek Tampilan</b>		
1	Desain media Kartu Pelangi Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak menarik untuk dilihat	5
2	Pilihan warna yang digunakan menarik untuk dilihat	5
3	Desain media sesuai namanya	5
4	Desain media sesuai dengan tingkat perkembangan siswa	5
5	Kualitas tampilan gambar terlihat jelas	5
6	Penyajian gambar pada media Kartu Pelangi Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak sesuai dengan materi yang berkaitan	4
7	Pemilihan media yang unik	4
8	Media Kartu Pelangi Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak bermakna sebagai penyampaian pesan	5
9	Kualitas tampilan gambar pada media Kartu Pelangi Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak jelas	5
10	Kesesuaian ukuran pada media Kartu Pelangi Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak	5
11	Tampilan media menarik dan mudah dibawa	5
<b>Aspek penyajian media</b>		
12	Penyajian media mampu menumbuhkan minat belajar siswa	4
13	Media dapat dipadukan dengan pembelajaran	5
14	Penyajian media memuat elemen yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa	5
15	Media dapat digunakan secara interaktif	4
<b>Aspek bahan</b>		
16	Bahan dapat diperoleh dengan mudah	5
17	Bahan tidak membahayakan bagi siswa	5

18	Bahan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama	5
	Skor yang diperoleh	86
	Skor maksimal	90
	Presentase kelayakan	95%

$$P = \frac{f(\text{skor yang diperoleh})}{N(\text{skor maksimal})} \times 100\%$$

Kategori	Sangat layak
----------	--------------

Perhitungan persentase kelayakan dari hasil validasi ahli media dan materi menggunakan rumus penentuan persentase kelayakan menurut Arikunto dalam (Suhendrianto, 2017) yang selanjutnya dikonversikan pada kriteria tingkat pencapaian kelayakan. Berdasarkan hasil tabel 2. maka hasil penilaian media kartu pelangi berbasis kearifan lokal suku Sasak oleh ahli media memperoleh skor 86 dengan persentase 95% dan kategori “sangat layak”. Hal tersebut menunjukkan bahwa media kartu pelangi berbasis kearifan lokal suku Sasak sudah dapat diuji cobakan dengan saran cantumkan kegiatan kesenian bukan hanya sekedar makanan khas suku sasak.

b. Uji coba produk

Setelah kartu pelangi berbasis kearifan lokal suku Sasak melalui tahap validasi dan dinyatakan layak maka selanjutnya dilakukan implementasi produk untuk mengetahui respon siswa terhadap media kartu pelangi berbasis kearifan lokal suku sasak. Adapun hasil tahap implementasi adalah dengan uji coba kelompok kecil. Uji coba kelompok kecil dilaksanakan

pada hari Sabtu, 7 Desember 2024 terhadap 15 siswa kelas I SDN 2 Dasan Tapan. Langkah pertama yang dilakukan yaitu memperkenalkan kartu pelangi kepada siswa. Kemudian siswa memperhatikan dengan baik dan terjadi proses pembelajaran dengan memberikan stimulus kepada siswa terkait kartu pelangi tersebut, sampai akhirnya terjadi proses tanya jawab yang berjalan dengan sangat baik. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk mengisi angket respon siswa. Angket respon siswa terdapat indikator yang dinilai yaitu pada aspek materi dan media, diantaranya: 1) Kata yang ada di media kartu pelangi singkat, jelas dan mudah di mengerti. 2) Setiap kartu ada gambar sehingga menarik untuk di baca. 3) Bahasa yang digunakan dalam kartu pelangi sederhana dan mudah dimengerti. 4) Kartu pelangi memiliki desain yang menarik dan tidak membosankan. 5) Kartu pelangi membuat siswa semangat untuk belajar. 6) Siswa belajar dengan cepat ketika menggunakan media ini. 7) Abjad dalam kartu ini besar, sehingga mudah dibaca. 8) Kartunya dilengkapi tradisi lokal, sehingga siswa tertarik untuk membaca. Adapun hasil angket siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Data Hasil Angket Respon Uji coba kelompok kecil

Responden	Skor yang diperoleh	Skor maksimal	Presentase
Azkie Maulida	38	40	95,00%
Bayan Haqiqi Alkhomsani	37	40	92,50%
Indah Anggraini	40	40	100,00%
Ida Ayu Desi Anggraeni Putri	40	40	100,00%
Nia Fadila	37	40	92,50%
Sesa Aliski	37	40	92,50%
Zikri Ramdan	40	40	100,00%
Latifathurrohmi	40	40	100,00%
Desak Ayu Triska	40	40	100,00%
Ahmad Ramadiansyah	40	40	100,00%
Dafa Azril Al Shakil	37	40	92,50%
Dewa Gede Andra	35	40	87,50%
Vania Attabina	40	40	100,00%
Desak Komang Naura Putri	36	40	90,00%
Maiza Aqila	40	40	100,00%
<b>Presentase Keseluruhan</b>			<b>96%</b>
<b>Kategori</b>			<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui respon siswa terhadap media kartu pelangi berbasis kearifan lokal suku sasak. Dari 15 penilaian siswa memperoleh hasil tertinggi pada 8 siswa dengan perolehan skor 40 dengan presentase 100,00% dan hasil terendah pada 1 siswa dengan perolehan skor 36 dengan presentase 87,50%. Adapun persentase keseluruhan pada tahap uji coba kelompok kecil adalah 96% yang menunjukkan bahwa respon siswa terhadap media kartu pelangi berbasis kearifan lokal suku Sasak menempati kategori “Sangat Baik”. Selain itu angket diberikan juga angket respon guru, yang mengisi angket ini ada dua orang yakni guru kelas 1 di SDN 2 Dasan Tapen. Angket respon guru terdapat indikator

yang dinilai yaitu pada aspek materi dan media, diantaranya: 1) Materi sesuai capaian pembelajaran. 2) Materi terintegrasi dengan kearifan lokal suku sasak. 3) Tampilan kartu menarik perhatian siswa dengan desain yang kreatif. 4) Isi kartu menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa 5) Kartu pelangi lengkap dan jelas. 6) Materinya sistematis. 7) Kartu pelangi mengasah kemampuan siswa. 8) Media dirancang sesuai tingkat pemahaman siswa. 9) Materi sesuai karakteristik siswa. 10) Media mudah diakses dan diikuti oleh siswa. 11) Media mudah digunakan. 12) Media praktis dan efisien. 13) Media mudah diakses dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil angket guru adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Data Hasil Angket Respon Guru

Responden	Skor yang diperoleh	Skor maksimal	Presentase
Guru Kelas 1	58	65	89%
<b>Presentase Keseluruhan</b>			<b>89%</b>
<b>Kategori</b>			<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat diketahui respon guru terhadap media kartu pelangi berbasis kearifan lokal suku sasak. Adapun persentase keseluruhan adalah 89% yang menunjukkan bahwa respon guru terhadap media kartu pelangi berbasis kearifan lokal suku Sasak menempati kategori “Sangat Baik”. Perhitungan persentase kepraktisan dari angket respon siswa dan guru menggunakan rumus penentuan persentase kepraktisan menurut Arikunto dalam (Suhendrianto, 2017) yang selanjutnya dikonversikan pada kriteria tingkat pencapaian kepraktisan.

### 5. *Evaluation (Evaluasi)*

Evaluasi ini dilakukan pada tahap validasi kartu pelangi oleh ahli media dan ahli materi. Berdasarkan penilaian ahli materi yang dilakukan, media kartu pelangi berbasis kearifan lokal suku Sasak memperoleh skor 85 dengan persentase kelayakan 89,47%. Sedangkan penilaian ahli media memperoleh skor 86 dengan presentase kelayakan 95%. Selain itu, terdapat saran perbaikan dari ahli media untuk mencantumkan kegiatan kesenian bukan hanya sekedar makanan khas suku sasak. Sedangkan dari ahli materi untuk merepresentasi alphabet masih perlu menyesuaikan dengan kamus serta perlu perbaikan gambar.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan media kartu pelangi berbasis kearifan lokal suku Sasak untuk siswa kelas I di SDN 2 Dasan Tapen dilakukan dengan menggunakan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yaitu tahap *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. Adapun tingkat kelayakan media kartu pelangi berbasis kearifan lokal suku Sasak persentase sebesar 95% dari ahli media dengan kriteria layak dan persentase sebesar 89,47% dari kedua ahli materi dengan kriteria sangat layak. Sementara, untuk tingkat kepraktisan penggunaan media kartu pelangi berbasis kearifan lokal suku Sasak memperoleh persentase sebesar 96% dari angket respon siswa dengan kriteria sangat praktis dan persentase sebesar 89% dari angket respon guru dengan kriteria sangat praktis. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa media kartu pelangi berbasis kearifan lokal suku Sasak dinyatakan layak dan praktis untuk digunakan dalam proses belajar membaca siswa kelas I di SDN 2 Dasan Tapen.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada dosen pembimbing, Ahli Materi, Ahli Media, kepala sekolah, guru kelas I di SDN 2 Dusun

Tapen yang telah ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

## REFERENSI

- Hasibuan, R. (2024). Penggunaan Media Kartu Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8 (1) 373-384
- Hulaipah, A., Pana, A., Rizaldi, I., Thamrin, I, R., Malik, A, Hadi, S., & Hidayati, V. R. (2024). Ketidaksetaraan Gender terhadap Pendidikan dalam Bingkai Awig-Awig di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9 (1) 300-303
- Kustandi, C., Zianadezdha, A., & Fitri, A.K. (2021). Pemanfaatan Media Visual dalam Tercapainya Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 291-299.
- Lestari, K. I., Dewi, N. K., & Hasanah, N. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Monopoli pada Tema Perkembangan Teknologi untuk Siswa Kelas III di SDN 8 Sokong. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 275–282. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.219>
- Lubis, M. S., Siregar, A., Studi, P., Islam, P., & Usia, A. (2023). Implikasi Konsep Pendidikan Terhadap Kebudayaan dalam Pandangan Tokoh Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 15(1), 92–103. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v15i1.2611>
- Mayer, R. E. (2017). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Muzakir, Suastra, I. W. (2024). Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Sumber Nilai Pendidikan di Persekolahan: Sebuah kajian Etnopedagogi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6 (1) 84-95
- OECD. (2023). PISA 2022 Results: Factsheets Indonesia. 1–9. <https://www.oecd.org/publication/pisa-2022results/country-notes/indonesia-c2e1ae0e/>
- Pradipta, Y., & Hanifah, N. (2020). Peran Pendidikan Literasi di Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 112-125
- Putri, I. P., Nurashiah, I., & Sutisnawati, A. (2022). Media Pop-Up Book Berbasis Wayang Sukuraga: Dimensi Aneka Global dalam Kurikulum Prototipe di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 543-551.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharno, S. (2022). Pemanfaatan Budaya Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 17(2), 133-147
- Suhendrianto (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Monopoli Tematik untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswakesel IVMIN Tegalasri Kec.Wlingi Kab. Blitar.(Skripsi).Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Syazali, M., & Sobri, M. (2023). Strategi untuk Meningkatkan Minat Baca Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Mahasantri*, 3(2), 617–626. <https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/mahasantri/article/view/272%0Ahttps://ejournal.iainh.ac.id/index.php/mahasantri/article/download/272/163>
- Tahir, Muhammad dkk. (2021). Pelatihan Pembuatan Media Vidio dan Audio Visual Bagi Guru SD Negeri Gugus V Kecamatan Batukliang Utara Lombok Tengah. 4 (4)
- Tijah, M. (2019). Model Integrasi Matematika Dengan Nilai-Nilai Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 1(2). <https://doi.org/10.21043/jpm.v1i2.4878>
- Ulfah, N. (2020). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 45-59
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.